PERBANDINGAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DIKALANGAN SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Selvi Anggia Pratiwi[1], Citra Finky Lestary[2], Nabila[3], Zahra Mufatihah[4], Tasa Octavelia Amanda[5], Muhammad Luthfi Fauzan[6], Yusuf Hartono[7], Khadijah Lubis[8]

[1,2,3,4,5,6,7,8]*Universitas Sriwijaya*
E-mail : [1]selvianggiapratiwi@gmail.com , [2]Citrafinkyl@gmail.com , [3]Rcdnabila@gmail.com, [4]myfatihahra@gmail.com, [5]tasaamanda29@gmail.com, [6]luthfifauzancalci1@gmail.com, [7]yhartono@fkip.unsri.ac.id, [8]khadijahlubis93@fkip.unsri.ac.id

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara multicultural memiliki tantangan dan peluang untuk mengembangkan kemampuan komunikasi lintas budaya khususnya bagi siswa sebagai generasi penerus budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan dalam keterampilan komunikasi antar budaya dikalangan siswa dari tiga Sekolah Menengah Atas (SMA) di Sumatera Selatan dengan latar belakang yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif dan melibatkan 102 responden dari ketiga sekolah dengan mengisi instrumen skala kemampuan komunikasi lintas budaya yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan One-Way ANOVA dengan software SPSS. Hasil uji ANOVA menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam kemampuan komunikasi lintas budaya antar ketiga sekolah (p = 0,027) yang menunjukkan adanya perbedaan rata-rata kemampuan komunikasi lintas budaya antara ketiga sekolah yang diteliti

Kata Kunci : *Komunikasi Lintas Budaya, Sekolah Menengah Atas, Uji Anova*

PENDAHULUAN

Di Era globalisasi saat ini, telah membawa Masyarakat dunia ke dalam interaksi yang semakin intens dengan beragam etnis, bangsa, mau pun latar kebudayaan terntentu yang tentunya memiliki banyak perbedaan. Globalisasi juga mendorong penyebaran informasi menjadi semakin cepat dan masif, sebagai konsekuensi dari berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi. Dalam era ini, kemampuan komunikasi lintas budaya sangat krusial untuk dikuasai oleh masyarakat umum, utamanya generasi muda yang akan hidup dan berkarier di tengah masyarakat global yang majemuk. Kemampuan ini mencakup keterampilan menyadari, menghormati, dan berhubungan sosial secara baik dengan seseorang dari kebudayaan beragam (Rahayuningsih, 2014).

Indonesia merupakan negara yang berbentuk kepulauan dan multikultural. Negara ini terdiri dari beragam ras, suku, bahasa, agama, serta kebudayaan. Keragaman ini dapat dilihat melalui hasil dari kebudayaannya sendiri seperti rumah adat misalnya rumah Limas (dari Palembang), upacara adat misalnya Ngaben (dari Bali) adalah penghormatan terhadap orang yang telah meninggal dunia dengan tujuan dalam keagaamaan, tarian adat, pakaian adat, makanan khas daerah, hingga gaya berbicara. Keberagaman ini sendiri merupakan kekayaan dan keindahan yang dimiliki oleh Indonesia, akan tetapi, keberagaman tersebut akan menjadi bumerang bila tidak dilengkapi dengan kemampuan komunikasi lintas budaya (Fitri Lintang & Ulfatun Najicha, 2022).

Komunikasi merupakan suatu proses dimana seseorang menyampaikan pemikiran atau ide kepada pihak lain melalui komunikasi verbal atau pun non-verbal yang disampaikan melalui media/medium tertentu (Morrisan, 2021). Adapun budaya sendiri dapat dimaknai sebagai keseluruhan cara hidup yang diwariskan oleh satu generasi ke generasi berikutnya. Cara hidup ini sendiri dapat berupa nilai-nilai, norma, adat istiadat, kesenian, kepercayaan, atau pun perilaku tertentu (Hariyanto & Dharma, 2020). Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi lintas budaya adalah suatu komunikasi yang diterapkan oleh seseorang kepada orang atau sekelompok orang lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda.

Keterampilan komunikasi lintas budaya itu dimaknai sebagai kapabilitas individu untuk berinteraksi sosial secara efektif dengan individu lain dengan kebudayaan yang berbeda. Kemampuan ini penting dalam membangun relasi antarbangsa, tetapi juga dapat memperkuat toleransi, mengurangi prasangka dan tentunya, meningkatkan keharmonisan kepada sesama (Surya et al., 2022).

Keterampilan komunikasi lintas budaya itu sangat penting untuk dimiliki oleh generasi muda, terutama oleh anak yang berada di jenjang sekolah menengah atas. Keterampilan ini berperan dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa SMA. Remaja, utamanya pada jenjang SMA berada pada tahap perkembangan kognitif yang signifikan (Sarwono, 2019). Hal ini tentunya dapat menjadi landasan untuk terus memperkuat sikap toleransi, empati, dan kemampuan untuk berpikir secara terbuka dan kritis. Kemampuan ini tidak hanya berguna untuk kehidupan sehari-hari, melainkan, dapat pula menjadi keterampilan yang dapat dibawa ke dunia kerja dan pendidikan yang tentunya multikultural, demi terciptanya komunikasi yang efektif serta hubungan yang harmonis terhadap lingkungan sosialnya.

Ada pun faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi lintas budaya itu beragam. Keterampilan ini sangat mungkin dipengaruhi oleh lingkungan sosial mau pun geografis tempat mereka berdomisili dan belajar. Sekolah-sekolah yang terletak di wilayah urban diprediksi memiliki keterampilan komunikasi lintas budaya yang lebih tinggi karena siswa-siswa dari sekolah tersebut cenderung heterogen dan multikultural. Sebaliknya, sekolah-sekolah di daerah sub-urban atau

pedesaan peserta didiknya itu cenderung homogen dan memiliki budaya yang sama karena peserta didiknya berasal dari desa tersebut saja.

Komunikasi lintas budaya itu terdiri dari beragam aspek. Dalam penelitian ini, aspek yang dipilih itu berupa: (1) Perilaku (*atittudes*) saat individu berinteraksi dengan orang lain. (2) wawasan (*knowledge*) yang berkaitan dengan cara berkomunikasi yang efektif, (3) kemampuan menginterpretasikan dan menghubungkan (*skill of interpreting and relating*) kejadian atau berbagai kendala bisa muncul dari komunikasi berbeda budaya yang dilakukan, (4) Keterampilan dalam menemukan dan memberikan makna (*skills of discovery and interactions*) untuk berhubungan terhadap rekan komunikasi dengan kebudayaan yang berbeda, (5) Sadar terhadap budaya secara kritis (*critical cultural awareness*) agar mengenali dan memberikan makna nilai tersirat dan tersurat pada sebuah kejadian kepada individu dan kebudayaan yang lain.

Hasil dari observasi yang dilakukan itu menunjukkan bahwa interaksi antar siswa dengan latar budaya yang berbeda itu sangat jarang terjadi. Hal ini bissa saja disebabkan oleh kurangnya kemampuan komunikasi lintas budaya. Oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui tentang kompetensi mereka, yang kemudian, hasil tersebut dapat dijadikan landasan untuk intervensi lebih lanjut.

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi lintas budaya itu sangat krusial, dan diharapkan peserta didik dapat memiliki keterampilan tersebut. Hal inilah yang melandasi pentingnya penelitian dalam bidang ini demi mengembangkan wawasan serta teknik yang tepat dalam pelatihan keterampilan tersebut. Kajian ini sendiri bermaksud untuk memahami perbandingan kompetensi komunikasi lintas budaya antara SMA Negeri 1 Indralaya Utara (sub-urban) dan SMA Srijaya Negara Palembang (urban). Peneliti memilih sekolah ini karena geografisnya yang ideal untuk dilakukan perbandingan.

METODE

Metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang mengandalkan proses sistematis serta data numerik untuk merespons pertanyaan penelitian dan mengeksplorasi fenomena sosial yang menjadi fokus kajian. Dalam pendekatan ini, informasi dikumpulkan dalam bentuk angka, lalu diolah dan disajikan melalui tabel, grafik, maupun teknik statistik lainnya. Peneliti berperan secara objektif, berupaya mengungkap hubungan kausal berdasarkan bukti empiris yang diperoleh dari lapangan. (Waruwu et al., 2025). Dengan demikian, pendekatan ini efektif digunakan untuk memperoleh gambaran kuantitatif dari suatu fenomena serta untuk menguji hipotesis secara objektif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan komparatif, yang tujuannya untuk mengidentifikasi perbedaan kemampuan komunikasi lintas budaya di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasarkan jenis sekolah, yakni SMA negeri dan swasta. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa SMA yang berada di wilayah Sumatera Selatan. Teknik purposive sampling digunakan dalam penentuan sampel, dengan total partisipan sebanyak 102 siswa, yang terdiri atas 34 siswa dari SMA Negeri 1 Indralaya Utara, 34 siswa dari SMA Srijaya Negara Palembang, serta 34 siswa dari SMA IT Roudhatul Ulum. Adapun kriteria pemilihan sampel meliputi siswa kelas X yang telah mengikuti proses pembelajaran dan menunjukkan keterlibatan aktif dalam lingkungan sosial sekolah.

Instrumen dalam penelitian ini mengadopsi dari skala kemampuan komunikasi lintas budaya yang dikembangkan oleh Dra. Harlina, M.Sc., Dr. Yosef, M.A., dan Sigit Dwi Sucipto, M.Pd., dalam buku Komunikasi Lintas Budaya: Pengembangan Instrumen Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya

Siswa SMA. Instrumen ini terdiri dari 39 item pertanyaan yang disusun dalam bentuk skala Likert 5 poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Berdasarkan hasil uji coba, instrumen tersebut menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas yang diperoleh sebesar 0,882, yang termasuk dalam kategori tinggi, sehingga instrumen dinyatakan layak digunakan dalam penelitian.

Data dianalisis menggunakan metode One-Way ANOVA (ANOVA satu arah), yang berfungsi untuk menguji perbedaan rata-rata antar kelompok data. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui apakah variasi data disebabkan oleh faktor tertentu yang sedang diteliti, seperti perlakuan atau kelompok eksperimen, atau hanya merupakan hasil dari fluktuasi acak (N. Yuliana et al, 2020). Pada penelitian ini, One-Way ANOVA digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan dalam kemampuan komunikasi lintas budaya antara siswa SMA negeri dan SMA swasta. Meskipun hanya terdiri atas dua kelompok, penggunaan ANOVA dipilih untuk menjaga konsistensi metode analisis serta memberikan ruang pengembangan pada penelitian selanjutnya. Proses analisis data dilakukan dengan perangkat lunak SPSS versi 27, menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan memanfaatkan metode SPSS, sementara hasil deskriptif dari data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. Rata-rata Kemampuan Komunikasi Lintas Budaya Siswa

Deskripsi	Kemampuan Komunikasi Lintas Budaya di Sekolah 1, Sekolah 2, dan Sekolah 3		
	Sekolah 1	Sekolah 2	Sekolah 3
Mean	156.2059	149.4118	146
Standar Deviasi (SD)	14.29511	14.11236	19.45157
Varians (S^2)	204.35	199.159	378.364
Nilai Terendah	122	121	117
Nilai Tertinggi	182	179	191

Berdasarkan hasil uji tes rata-rata kemampuan komunikasi lintas budaya siswa di ketiga sekolah, didapatkan hasil bahwa Sekolah 1 memiliki rata-rata kemampuan komunikasi lintas budaya tertinggi, yaitu 156,21. Nilai terendahnya adalah 122 dan nilai tertingginya 182. Standar deviasi sebesar 14,30 dan varians sebesar 204,35. Sekolah 2 memiliki rata-rata sebesar 149,41, dengan nilai terendah 121 dan tertinggi 179. Standar deviasi sebesar 14,11 dan varians 199,16. Sekolah 3 memiliki rata-rata paling rendah, yaitu 146. Nilai minimum 117 dan maksimum 191. Standar deviasi tercatat 19,45 dan varians sebesar 378,36. Dari data tersebut terlihat bahwa ada perbedaan nilai rata-rata kemampuan komunikasi lintas budaya antar ketiga sekolah. Hasil ini menunjukkan kemungkinan terdapat perbedaan yang signifikan antara ketiga sekolah tersebut.

Persyaratan Untuk Uji Hipotesis

Untuk pengujian hipotesis, haruslah menggunakan hasil data yang telah dikumpulkan melalui tes kemampuan komunikasi lintas budaya. Kemudian data diolah menggunakan statistik untuk

mengetahui kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Adapun beberapa hal yang harus dilakukan untuk melakukan uji hipotesis yaitu sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah data dari ketiga kelompok dalam penelitian ini memiliki distribusi yang mendekati normal. Dalam pelaksanaannya, digunakan metode Kolmogorov-Smirnov (One-Sample K-S Test) yang diolah melalui perangkat lunak SPSS. Kriteria pengambilan Keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

- Jika nilai sig. > 0,05, berdistribusi normal yang artinya H0 dapat diterima.
- Jika nilai sig. < 0,05, data tidaklah berdistribusi dengan normal yang artinya H1 dapat diterima.

Hipotesis Uji Normalitas

- H_0: artinya data berdistribusi mendekati normal
- H_1: artinya data tidak berdistribusi dengan normal

Hasil Uji Normalitas (SPSS)

Tabel 2. Hasil Pengujian Normalitas

Tests of Normality							
		Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
Kelompok		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Skor	kelompok 1	0,138	34	0,098	0,943	34	0,076
	kelompok 2	0,105	34	.200*	0,964	34	0,317
	kelompok 3	0,110	34	.200*	0,939	34	0,058
*. This is a lower bound of the true significance.							
a. Lilliefors Significance Correction							

Dari hasil tersebut, semua nilai signifikansi di atas 0,05. Ini berarti bahwa data dari ketiga kelompok sekolah **berdistribusi normal**. Oleh karena itu, data yang diperoleh dapat digunakan untuk analisis lanjutan dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Pengujian Homogenitas

Tests of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Skor	Based on Mean	2,626	2	99	0,077
	Based on Median	2,637	2	99	0,077
	Based on Median and with adjusted df	2,637	2	96,980	0,077
	Based on trimmed mean	2,807	2	99	0,065

Selanjutnya, uji homogenitas varians dilakukan setelah uji normalitas untuk memastikan bahwa varians antar kelompok sama. Uji ini menggunakan **Levene's Test** dengan kriteria:

- **H_0**: Varians data homogen (Sig. > 0,05).
- **H_1**: Varians data tidak homogen (Sig. ≤ 0,05).

Nilai signifikansi (Sig.) untuk semua metode Levene's Test berada di atas **0,05** (nilai tertinggi = 0,077). Dengan demikian, **H_0 diterima**, artinya varians data kemampuan komunikasi lintas budaya antar ketiga sekolah adalah homogen.

Tabel 3. Hasil Pengujian One Way Anova

ANOVA					
Skor					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1918,843	2	959,422	3,732	0,027
Within Groups	25448,412	99	257,055		
Total	27367,255	101			

Interpretasi hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa nilai statistik **F** sebesar 3,732 dengan tingkat signifikansi **0,027** (lebih kecil dari α = 0,05). Berdasarkan kriteria pengujian, karena nilai signifikansi tersebut berada di bawah batas toleransi kesalahan (0,05), hipotesis nol (**H_0**) mengatakan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata kemampuan komunikasi lintas budaya antar ketiga sekolah ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada rata-rata kemampuan komunikasi lintas budaya antara **minimal dua sekolah** dari tiga sekolah yang diteliti. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor lingkungan atau kebijakan sekolah mungkin berpengaruh terhadap kemampuan tersebut, meskipun analisis lebih lanjut melalui uji *post-hoc* diperlukan untuk mengidentifikasi pasangan sekolah mana yang secara spesifik berbeda.

Tabel 1.4 Hasil Pengujian Lanjut Post Hoc Test

Multiple Comparisons						
Dependent Variable:						
Bonferroni						
		Mean Difference (I-J)			5% Confidence Interval	
(I) Kelompok			Std. Error	Sig.	Lower Bound	Upper Bound
Sekolah 1	Sekolah 2	6.79412*	3,88856	0,251	2,8806	10,7076
	Sekolah 3	10.47059*	3,88856	0,025	6,5571	14,3841
Sekolah 2	Sekolah 1	-6.79412*	3,88856	0,251	-10,7076	-2,8806
	Sekolah 3	3,67647	3,88856	1,000	-0,2371	7,5900
Sekolah 3	Sekolah 1	-10.47059*	3,88856	0,025	-14,3841	-6,5571
	Sekolah 2	-3,67647	3,88856	1,000	-7,5900	0,2371
*. The mean difference is significant at the 0.95 level.						

Berdasarkan hasil uji *post-hoc* dengan metode Bonferroni, ditemukan bahwa hanya terdapat satu pasangan sekolah yang menunjukkan perbedaan signifikan secara statistik dalam kemampuan komunikasi lintas budaya. Perbedaan signifikan teridentifikasi antara Sekolah 1 dan Sekolah 3 dengan selisih rata-rata sebesar 10,47 (*Mean Difference (I-J) = 10,47059*) dan nilai signifikansi 0,025 (< 0,05). Interval kepercayaan 95% untuk selisih ini berkisar antara 6,56 hingga 14,38, yang tidak mencakup angka nol, sehingga mengonfirmasi signifikansi perbedaan tersebut. Sementara itu, perbandingan antara Sekolah 1 dan Sekolah 2 meskipun memiliki selisih rata-rata 6,79, tidak signifikan secara statistik (*Sig. = 0,251*). Demikian pula, perbedaan antara Sekolah 2 dan Sekolah 3 hanya sebesar 3,68 dengan nilai signifikansi 1,000, yang jauh di atas ambang batas kritis. Hasil ini mengindikasikan bahwa Sekolah 1 secara spesifik memiliki rata-rata kemampuan komunikasi lintas budaya yang lebih tinggi dibandingkan Sekolah 3, sementara perbedaan dengan Sekolah 2 atau antara Sekolah 2 dan Sekolah 3 tidak cukup besar untuk dianggap bermakna secara statistik. Temuan ini memperkuat kesimpulan dari uji ANOVA bahwa faktor-faktor tertentu di Sekolah 1 mungkin lebih mendukung pengembangan kemampuan tersebut dibandingkan Sekolah 3, meskipun diperlukan analisis kualitatif lebih lanjut untuk mengidentifikasi penyebabnya.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai *Kemampuan Komunikasi Lintas Budaya antara Tiga Sekolah*, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil signifikan dalam kemampuan komunikasi lintas budaya antara Sekolah 1 dan Sekolah 3, namun tidak ada perbedaan yang signifikan antara Sekolah 1 dan Sekolah 2, serta antara sekolah 2 dan sekolah 3. Hasil didapatkan berdasarkan Uji Anova yang dilakukan yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan komunikasi lintas budaya antara ketiga sekolah, dengan nilai F sebesar 3,732 dengan Tingkat signifikansi 0,027 (lebih kecil dari 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya perbedaan antara ketiga sekolah ditolak. Dengan demikian, terdapat perbedaan rata-rata kemampuan komunikasi lintas budaya antara ketiga sekolah yang diteliti.

Sekolah 1 menunjukkan kemampuan komunikasi lintas budaya yang paling tinggi dibandingkan dengan Sekolah 2 dan Sekolah 3, yang berarti Sekolah 1 memiliki rata-rata yang lebih baik dalam kemampuan komunikasi lintas budaya. Sementara itu, Sekolah 2 berada pada posisi tengah yang berarti memiliki pendekatan atau kondisi yang cukup mendukung perkembangan komunikasi lintas budaya, namun belum seoptimal Sekolah 1. Sebaliknya, Sekolah 3 menunjukkan rata-rata kemampuan komunikasi lintas budaya yang paling rendah dibandingkan kedua sekolah lainnya.

Oleh karena itu, ditarik kesimpulan bahwa tiap sekolah memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi lintas budaya siswa, yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, diperlukan analisis kualitatif lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan kemampuan komunikasi lintas budaya siswa yang nantinya dapat dijadikan pertimbangan dalam pengembangan program sekolah berbasis lintas budaya yang lebih baik di masa mendatang

DAFTAR PUSTAKA

Fitri Lintang, F. L., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, *11*(1), 79–85. https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469

Hariyanto, D., & Dharma, F. A. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya*. UMSIDA Press.

Morrisan. (2021). *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*. Kencana.

N. Yuliana et al. (2020). Anava Satu Jalur (One Way – Anova). *Universitas Negeri Gorontalo*, *5*(1), 5670–5682.

Rahayuningsih, I. (2014). Komunikasi lintas budaya dalam organisasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *9*(Agustus), 91–100.

Sarwono, S. W. (2019). *Psikologi Remaja*. PT Rajagrafindo Persada.

Surya, E., Barkah, S. C., Sukoco, I., & Auliana, L. (2022). Analisis Penerapan Komunikasi Lintas Budaya dalam Perusahaan Multinasional (Suatu Telaah Pustaka) perusahaan multinasional secara konseptual . Disusun dalam rangka mencari tahu bagaimana globalisasi membuat organisasi tumbuh secara global . Disimpulkan. *Jurnal Dimmensi*, *2*(2), 63–74.

Waruwu, M., Natijatul, S., Utami, P. R., & Yanti, E. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif : Konsep , Jenis , Tahapan dan Kelebihan*. *10*, 917–932.